BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan data yang dikumpulkan bukan data angka, tetapi data dari wawancara, observasi, dan dokumen lainnya yang mendukung pada penelitian ini. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun menurut Cresswell (2007, hlm. 46) pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, di mana penelitian yang dilakukan akan mengungkapkan sebuah relitas sosial yang sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata serta melakukan penelitian secara subyektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mengetahui secara mendetail dan lebih mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi yang dilakukan keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai kearifan lokal kepada anaknya. Pendekatan kualitatif merupakan data yang bersumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup keluarga masyarakat adat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Miles & Huberman (2014, hlm. 1-2) bahwa pada pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Selain itu juga pendekatan kualitatif, dapat memperoleh data kualitatif lebih condong dapat

membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya dan untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal. Berdasarkan pernyataan Miles & Huberman tersebut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai kearifan lokal kepada anaknya.

3.1.2 Metode dan strategi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus sesuai dengan yang disampaikan oleh Robert K Yin (2008), studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspekseseorang, suatu kelompok,suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakandan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu.

Adapun definisi studi kasus menurut Yin (2008, hlm, 18) adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana: multi sumber bukti dimanfaatkan. Sebagai suatu inquiry studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Bahkan menurut Yin seorang peneliti bisa saja melakukan studi kasus yang valid dan berkualitas tinggi tanpa meninggalkan kepustakaan, tergantung pada topik yang akan diselidiki.

Kemudian untuk studi kasus itu sendiri tentu berbeda dengan studi etnografi yang memerlukan waktu cukup lama, bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dan studi observasi partisipan yang menuntut keikutsertaan peneliti, studi kasus adalah bentuk inkuiri yang tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak harus selamanya tergantung pada data etnografi dan observasi partisipan. (Bungin, 2012, hlm. 22). Selanjutnya menurut Yin (2008,

hlm. 29), menyarankan lima komponen penting dalam mendesain studi kasus yaitu: (1), pertanyaan-pertanyaan penelitian, (2), proporsi penelitian, hal yang harus diteliti, (3), unit analisis penelitian, (4), logika yang mengaitkan data dengan proposisi, dan (5), kriteria menginterpretasi temuan. Berdasarkan hal tersebut, pola komunikasi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai kearifan lokal tidak akan terungkap hanya dengan survey kuantitatif, dengan mempelajari dokumen, atau jika hanya dengan wawancara. Penelitian ini membutuhkan observasi berperan serta dalam mengungkap komunikasi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada anak. Pengamatan berperan serta dilakukan guna mengungkap makna, aktivitas keseharian, impelentasi nilai-nilai budaya, interaksi dalam keluarga masyarakat adat.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan cara peneliti mengamati komunikasi keluarga antara orangtua dengan anaknya, pemberian materi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diberikan, dan hal-hal lainnya yang dibahas dalam berkomunikasi. Alasan pemilihan studi kasus dalam penelitian ini karena peneliti melihat adanya permasalahan dalam bagaimana nilai kearifan lokal di masyarakat adat dapat dilanjutkan ke generasi berikutnya. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian kepada keluarga masyarakat adat dalam menjaga pelestarian dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada anaknya. Sehingga fokus dalam penelitian ini bertuju pada pola komunikasi keluarga masyarakat adat pada anak dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, studi kasus pada keluarga masyarakat adat di kampung adat Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat.

3.2 Partisipan, dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sample* (sampel berdasarkan tujuan). Menurut Hikmat (2011, hlm. 64) *purposive sample* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kapasitas dan kapabilitas yang benar-benar

paham di bidangnya sesuai dengan tujuan penelitian. Metode purposif tidak mementingkan ukuran jumlah informan yang representatif (populasi) untuk diwawancarai karena penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasikan. Pemilihan informan dengan metode purposif berarti mencari informan yang dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, dalam penelitian ini peneiti memiliki beberapa kriteria dalam menentukan subjek atau informan berdasarkan dengan tujuan penelitian. Berikut merupakan kriteria subjek utama penelitian:

- Keluarga masyarakat adat dengan usia pernikahan muda (2 tahun sampai dengan 15 tahun) dan merupakan masyarakat adat Cireundeu yang aktif menjalankan nilai-nilai kearifan lokal.
- Keluarga masyarakat adat dengan usia pernikahan tua atau bisa dikatakan sudah lama menikah (16 tahun sampai dengan 30 tahun) dan merupakan masyarakat adat Cireundeu yang aktif menjalankan nilai-nilai kearifan lokal.

Peneliti memilih keluarga masyarakat adat Cireundeu karena melihat nilai-nilai kearifan lokal yang ada masih terjaga dan masih dilanjutkan ke generasi berikutnya meskipun kampung adat Cireundeu tidak menutup dari perkembangan zaman atau menerima arus modernisasi. Adapun yang akan diwawancara sebagai subjek pendukung antara lain, perwakilan sesepuh kampung adat Cireundeu, masyarakat sekitar kampung adat Cireundeu, dan perwakilan BAPPEDA Kota Cimahi.

Tabel 3.1
Daftar Informan Utama Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Usia Pernikahan
1.	Triyana Santika (TS)	Laki-laki	35	Pernikahan muda (2 tahun s/d 15 tahun)
2.	Sudrajat (S)	Laki-laki	40	Pernikahan muda

				(2 tahun s/d 15 tahun)
3.	Neneng Suminar (NS)	Perempuan	38	Pernikahan tua (16 tahun s/d 30 tahun)
4.	Ogi Suprayogi (OS)	Laki-laki	39	Pernikahan tua (16 tahun s/d 30 tahun)

Tabel 3.2
Daftar Informan Pendukung Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Abah Widia (AW)	Laki-laki	57	*Ais Pangampih* (Wakil Sesepuh Adat)
2.	Jajang (J)	Laki-laki	45	Bapak RW 10 kampung Cireundeu
3.	Elivas (E)	Laki-laki	-	Kepala Litbang BAPPEDA Kota Cimahi

3.2.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampung adat Cireundeu Kota Cimahi. Kampung Cireundeu merupakan desa adat yang terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu, namun secara administratif terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Penulis memilih tempat ini karena berdasarkan pra-riset peneliti (dilaksanakan pada hari Selasa, 6 November 2018, di kampung adat Cireundeu, kelurahan Leuwigajah, kota Cimahi) dengan Kang Ntri, salah satu *nonoman* (pemuda) yang bertugas sebagai penerima tamu di kampung adat Cireundeu. Ia menuturkan, beberapa alasan menarik diantaranya yang pertama, nilai kearifan lokal di masyarakat adat Cireundeu masih dilanjutkan ke generasi berikutnya sampai saat ini meskipun letak kampung adat Cireundeu berada di pinggiran kota metropolitan. Kedua, keluarga adat Cireundeu mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada anaknya ditengah-tengah era globalisasi. Ketiga, masyarakat kampung adat Cireundeu dengan tanpa memperhatikan segala macam himbauan tentang diversifikasi pangan, ternyata

telah menerapkan pola pangan nonberas yaitu rasi sejak tahun 1924 sebagai salah satu kearifan lokal yang dimilikinya.

3.3 Instrumen Penelitian

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka yang menjadi instrumen awal adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 59), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 60) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangan sepanjang penelitian ini.

3.3.1 Lembar wawancara

Lembar wawancara dibuat untuk memberikan arahan dan batasan saat proses tanya jawab berlangsung, sehingga hasil yang didapat dapat dipertanggung jawabkan. Lembar wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam mengenai proses pola komunikasi keluarga masyarakat adat Cireundeu kepada anaknya dengan cara mengajukan pertanyaan pada partisipan-partisipan yang terkait. Lembar wawancara penelitian dibuat berdasarkan *Family System Theory* yang dipaparkan oleh Murray Bowen (dalam Vangelisti, 2004, hlm. 597-598) dan teori pola komunikasi menurut Devito (2013, hlm. 272).

3.3.2 Lembar observasi

Selain wawancara observasi juga penting dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan situasi yang terjadi pada keluarga masyarakat adat. Observasi digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang akan membantu peneliti dalam mengingat permasalahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat pengamatan berlangsung. Lembar observasi digunakan pula sebagai pengecekan data (Triangulasi Data). Sehingga data

yang didapatkan di lapangan dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Menurut Faisal (2010, hlm. 52) metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Dalam hal ini, peneliti membuat catatan penting yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga yang terjadi di masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anaknya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pada pendekatan dan metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dalam melakukan penelitian diperlukan adanya teknik pengumpulan data. Menurut Yin (2008, hlm. 103) pengumpulan data untuk studi kasus berupa dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi dan perangkat fisik. Maka dari itu, teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi

3.4.1 Observasi

Observasi sangat membantu dalam mendapatkan data pada saat melakukan penelitian. Peneliti secara langsung bisa menemukan berbagai kejadian secara langsung yang bisa dijadikan sebagai data tambahan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan dalam pengumpulan data. Menurut Bungin (2012, hlm. 118) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya

Peneliti akan melakukan pengamatan berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari atau yang berkaitan dengan proses pengenalan dan usaha menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan keluarga masyarakat adat Cireundeu pada anaknya. Menurut Sarosa (2012, hlm. 57) bahwa observasi dan observasi partisipatif berbeda. Observasi mengandung arti peneliti mengamati partisipan sebagai pihak luar. Peneliti

dapat saja hadir dalam keseharian para partisipan tetapi tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan para partisipan. Sedangkan observasi partisipatif mengandung arti peneliti juga turut berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari para partisipan.

Peneliti memilih menggunakan teknik observasi adalah agar peneliti dapat langsung meneliti berbagai fenomena yang terjadi berkaitan dengan usaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga masyarakat adat pada anaknya. Peneliti sebelumnya melakukan pendekatan dengan berinteraksi langsung dengan salah satu *nonoman* (pemuda) dari masyarakat adat Cireundeu, dalam interaksi tersebut menjadi jalan awal bagi peneliti untuk memulai dengan membuat catatan penting mengenai pola komunikasi keluarga yang terjadi di dalam masyarakat adat Cireundeu. Catatan yang telah dihasilkan menjadi landasan bagi peneliti untuk masuk ke proses selanjutnya yaitu membuat lembar wawancara dan melakukan wawancara.

3.4.2 Wawancara mendalam

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus melakukan adaptasi terlebih dahulu. Peneliti membaur dalam kehidupan masyarakat, mengenal karakteristik setiap informan sehingga pada saat melakukan wawancara tidak canggung. Pendekatan seperti ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Terlebih lagi, dalam penelitian ini wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sangat berperan dalam membantu peneliti mendapatkan data. Menurut Bungin (2012, hlm. 111) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Selanjutnya Ardianto (2011, hlm. 178) menambahkan bahwa wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frequensi tinggi (berulang) seara

intensif. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa kata-kata dan terarah. Wawancara pada penelitian dilakukan untuk mendapatkan data primer dari informan utama yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga yang terjadi di masyarakat adat Cireundeu dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anaknya. Menurut Creswell (2007, hlm. 90) wawancara yang dilakukan pada penelitian kualitatif harus mempertimbangkan interaksi antara peneliti dan informan agar mampu menciptakan suasana yang tidak menegangkan. Peneliti sangat mempertimbangkan apakah informan dapat menjawab pertanyaan dengan sungguh-sungguh dan mendalam atau tidak, disini peneliti harus membangun juga kepercayaan dengan informan saat melakukan wawancara.

3.4.3 Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian yang menjadi salah satu pendukung dalam melengkapi sebuah penelitian. Menurut Creswell (2007, hlm. 270) studi dokumentasi yaitu berupa dokumen-dokumen pubik seperti koran, makalah, laporan kantor. Ataupun dokumen privat seperti buku harian, surat, dan *e-mail*. Sejalan dengan Creswell, Daymon dan Hollowey (2011, hlm. 277) menambahkan bahwa studi dokumentasi merupakan data yang terdiri dari kata-kata dan gambar secara tertulis, dicetak, visual, multi-media dan bentuk digital. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari pengunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2017, hlm. 240).

Selanjutnya, Menurut Moleong (2012, hlm. 105) dokumen dapat digunakan sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan sebagai pembuktian, menafsirkan, dan memaknai suatu peristiwa. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa didapatkan dengan teknik wawancara maupun teknik observasi. Teknik dokumentasi diperoleh berupa

foto, gambar, bagan, struktur dan catatan-catatan yang diperoleh dari subjek penelitian. Dokumentasi peneliti lakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari arsip-arsip, dokumen-dokumen, serta foto-foto kegiatan yang dilakukan masyarakat Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi.

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tahap pra penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pola komunikasi keluarga yang terjadi di masyarakat adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anaknya sebagai generasi penerus.
- Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai pola komunikasi keluarga yang terjadi di masyarakat adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak.
- Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian.
- Menyusun proposal skripsi.

3.5.2 Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian. Peneliti mulai melakukan observasi dan menjalin kedekatan dengan masyarakat adat Cireundeu. Peneliti juga mulai membuat catatan-catatan penting. Selain itu, peneliti juga harus melengkapi administrasi prosedur penelitian di kampung adat Cireundeu dengan membuat surat ditujukan ke Kesbangpol Pemerintahan Kota Cimahi, Disbudparpora Pemerintahan Kota Cimahi, BAPPEDA Kota Cimahi dan Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi serta memberikan surat tembusan ke Kantor Kecamatam Cimahi Selatan dan Kantor Kelurahan Leuwigajah.

3.5.3 Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi dan data untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi dan juga melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pertayaan yang telah disiapkan sebelumnya, kepada beberapa informan yang dapat memberikan informasi mengenai pola komunikasi keluarga yang terjadi di masyarakat adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal terhadap anak. Kemudian pembuatan laporan yang merupakan proses merangkum data yang diperoleh dari informan penelitian. Tahap pembuatan laporan telah dilakukan sejak tahap pelaksanaan, yakni membuat transkrip wawancara satu per satu informan yang dapat mempermudah peneliti untuk menentukan hal-hal penting dan mempertimbangkan data yang didapatkan, cukup atau diperlukan wawancara kembali. Sehingga sebelum masuk ke penyajian data kualitatif, data yang didapat sudah sesuai dengan fokus penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2007, hlm. 38-39), penelitian kualitatif membentuk pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas *(bottom-up)*, dengan cara mengorganisir data ke dalam berbagai unit inti informasi. Proses ini disebut induktif, sebuah proses kerja peneliti yang berulangkali diantara tema penelitian dan data yang didapatkan hingga menemukan bentuk komprehensi dari topik penelitiannya. Proses itu dapat juga dibangun dengan berkolaborasi dengan partisipan secara interaktif, sehingga mereka memiliki kesempatakn untuk membentuk topik atau abstraksidari penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis metode kualitatif yaitu *thematic analysis*.

Thematic analysis merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006, hlm. 83). Cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud

untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauhmana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti (Fereday & Muir-Cochrane, 2006, hlm. 82). Bahkan Holoway & Todres (2003, hlm. 348) mengatakan bahwa *thematic analysis* ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan menganalisa dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, dan *thematic analysis* ini sangat penting untuk dipelajari karena dianggap sebagai *core skills* atau pengetahuan dasar untuk melakukan analisa dalam penelitian-penelitian kualitatif. Bahkan lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pengidentifikasian tema yang mejadi ciri khas *thematic analysis* ini merupakan salah satu *generic skills* bagi sebagian besar metode analisa kualitatif.

3.6.1 Reduksi data

Selama melakukan penelitian di keluarga masyarakat kampung adat Cireundeu, peneliti mendapatkan data-data dari hasil wawancara, observasi maupun catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data, data-data yang telah peneliti dapatkan di lapangan selanjutnya dikelompokan lalu di pilih bahkan dibuang apabila data yang didapat tidak termasuk kedalam data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada saat masih melakukan penelian pun, peneliti sudah mulai untuk memilih data serta memfokuskan pada hal-hal yang penting agar secara bertahap peneliti bisa mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6.2 Penyajian data

Peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memberikan kemudahan pemahaman mengenai masalah-masalah yang diteliti secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah semua data di reduksi dengan baik, selanjutnya peneliti melakukan

penyajian data. Peneliti melakukan penyajian data dengan menggambarkan hasil penelitian mulai dari kondisi yang ada di keluarga serta pola komunikasi keluarga yang dijalankan orang tua kepada anak. Dalam penyajian data, peneliti tidak hanya menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, akan tetapi peneliti akan menyajikannya dalam berupa tabel. Hal tersebut dilakukan agar penyajian data yang diberikan oleh peneliti lebih terorganisir dan mudah di pahami.

Untuk sistematika penyajian data, digunakan teknik *thematic organization* yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg dan Karin Sternberg (2010, hlm. 113). Teknik *thematic organization* ialah teknik penyusunan berdasarkan temuan dari sub-topik penelitian kemudian langsung diikuti oleh pembahasan setiap topik tersebut. Hal ini berbeda dengan teknik *non-thematic organization* di mana susunannya adalah penggambaran temuan-temuan per sub-topik lalu di bagian akhir ada pembahasan-pembahasan per sub-topik. Lebih jelas, perbedaan tersebut digambarkan dalam tabel berikut:

Gambar 3.1

Teknik Penyajian Data

Nonthematic Organization	Thematic Organization
III. Results	III. Results and Discussion
A. Presentation of Result A	A. Result A
B. Presentation of Result B	1. Presentation
C. Presentation of Result C	2. Discussion
IV. Discussion	B. Result B
A. Discussion of Result A	1. Presentation
B. Discussion of Result B	2. Discussion
C. Discussion of Result C	C. Result C
	1. Presentation
	2. Discussion

Sumber: Sternberg dan Sternberg (2010, hlm. 113)

Menurut Sternberg dan Sternberg (2010, hlm. 113), keunggulan dari teknik *thematic organization* adalah bahwa pembaca tidak perlu mebulak-balikkan antara halaman hasil penelitian dengan pembahasan peneliti. Pembaca dapat mengetahui bagaimana pentingya data yang disajikan. Pembaca tidak perlu menunggu hingga penggambaran temuan penelitian selesai disajikan,

mereka langsung dapat memahami maksud penyajian data dari setiap sub-topik.

3.6.3 Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal maupun tidak, namun juga sebagai sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dari hasil temuan tersebut peneliti menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan temuan-temuan selama penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017, hlm.253). Setelah melaksanakan proses pengumpulan data, peneliti mulai mencatat semua fenomena yang terjadi di lapangan, mencari penjelasan terhadap fenomena yang muncul di keluarga masyarakat adat, melihat sebab akibat yang terjadi sesuai dengan masalah penelitian. Berikutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ditemukan tersebut dan sifatnya masih sementara. Penarikan kesimpulan ini dapat menjadi kesimpulan akhir apabila kesimpulan tersebut sudah akurat, kredibel, memiliki bukti kuat, valid, konsisten, dan mendukung data-data yang telah ditemukan.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali yang melintas dalam peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian di lapangan, tinjauan kembali dengan seksama dengan pembimbing, serta membandingkan dengan temuan-temuan lain yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai kearifan lokal terhadap anak.

3.7 Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari ketidakvalidan dan ketidasesuaian instrumen penelitian, perlu dilaksanakan pengujian validitas. Teknik yang peneliti pilih adalah menguji kredibilitas dengan model triangulasi. Sugiyono (2017, hlm. 273-274) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibiltas diartikan sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian peneliti menggunakan dua teknik uji keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan karena peneliti bertujuan untuk mengetahui jawaban serta menarik kesimpulan dari pertanyaan penelitian yang diberikan kepada informan utama yang berbeda. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang berbeda disini adalah antara observasi parisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

3.7.1 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk selanjutnya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda, mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan *(membercheck)* dengan tiga sumber data tersebut. (Sugiyono, 2017, hlm. 27).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan sumber-sumber yang dijadikan informan dalam penelitian. Sumber informan penelitian tersebut adalah informan utama yaitu keluarga masyarakat adat Cireundeu dengan informan pendukung yaitu sesepuh adat, masyarakat sekitar kampung adat Cireundeu, dan perwakilan dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Cimahi.

3.7.2 Triangulasi teknik

Triangulasi teknik meguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data penelitian ini diperoleh dengan wawancara kemudian dilakukan observasi. Bila dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Pentingnya triangulasi metode disampaikan oleh Maykut dan Morehouse (2005, hlm. 133) yang menyatakan bahwa kombinasi metode antara wawancara dan observasi lapangan, ditambah dengan studi pustaka yang relevan menambah kemungkin bahwa fenomena yang diteliti dihasilkan dari berbagai sudut pandang dan sumber. Konvergensi tema utama atau pola utama dari berbagai metode tersebut menjamin kredibilitas penelitian yang tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang berbeda disini adalah antara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

3.8 Lembar Observasi Penelitian

Waktu dan Tempat Observasi	**Deskripsi Temuan** (Jenis kegiatan, aktor yang terlibat, kondisi aktor, suasana kegiatan, kondisi tempat, dialog penting)	**Kode**

3.9 Pertanyaan Penelitian

Nama Informan :

Deskripsi Informan :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Pertanyaan Informan Utama

No.	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
1.	Komunikasi keluarga	Keluarga sebagai agen sosialisasi nilai budaya	1. Apa saja nilai budaya khususnya budaya di masyarakat Cireundeu yang masih dipertahankan di keluarga anda? 2. Sejak kapan anda menanamkan budaya dan nilai kearifan lokal khususnya yang ada di Cireundeu pada anak? 3. Bagaimana peran keluarga masyarakat adat Cireundeu supaya generasi muda tetap mengenal nilai budaya dan kearifan lokalnya?	Menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana proses sosialisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dilakukan keluarga masyarakat adat Cireundeu terhadap anak dan tantangan yang terdapat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.
		Tantangan pelestarian budaya dan nilai kearifan lokal	4. Adakah tantangan/hambatan yang anda rasakan dalam menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal pada anak? Jika ada, tantangan/ hambatan seperti apakah? 5. Bagaimana anda mengatasi tantangan/hambatan tersebut?	Menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai tantangan yang dihadapi keluarga masyarakat adat dalam pelestarian budaya dan nilai kearifan lokal.

			6. Apa saja yang menyebabkan budaya sunda tidak lagi diajarkan atau dikesampingkan oleh keluarga sunda saat ini?	
2.	Pola komunikasi keluarga	Pola komunikasi persamaan *(Equality Pattern)*	7. Apakah keluarga anda menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal yang ada pada anak? Jika iya, bagaimana upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut? 8. Apakah ada kesamaan dalam menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal pada anak laki-laki dan anak perempuan? Jika terdapat perbedaan, mengapa adanya perbedaan tersebut? 9. Bagaimana cara anda agar anak memperhatikan saat anda memberikan pemahaman mengenai nilai budaya dan kearifan lokal? 10. Apakah anda menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal secara terbuka terhadap anak? Jika iya, mengapa anda	Menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi keluarga pada masyarakat adat Cireundeu dan tipe keluarga seperti apa yang ada pada tiap-tiap keluarga yang diwawancara.

			terbuka dan hal apa sajakah itu? Dan jika tidak, mengapa anda memberi batasan mengenai pemahaman nilai-nilai tersebut pada anak dan hal apa sajakah itu? 11. Apakah anda menganggap bahwa anak setara dengan anda sebagai orang tua dalam hal menjalankan nilai budaya dan kearifan lokal? Jika iya, mengapa menganggap setara?	
		Pola komunikasi seimbang terpisah *(Balance Split Pattern)*	12. Apakah anda melakukan pembagian tugas dalam menjalankan nilai budaya dan kearifan lokal pada anggota keluarga khususnya anak? 13. Bagaimana anda melakukan pembagian tugas tersebut dalam keluarga? 14. Pembagian tugas seperti apa yang diberikan kepada masing-masing anggota keluarga? Misalnya tugas sebagai seorang ayah, ibu, dan anak dalam kesehariannya	

			dan tetap berpegang pada nilai budaya dan kearifan lokal. 15. Jika anggota keluarga khususnya anak tidak menjalankan tugas tersebut, apakah ada hukuman yang diterapkan? Atau hanya menasehatinya?	
		Pola komunikasi tak seimbang terpisah *(Unbalanced Split Pattern)*	16. Apakah dalam keluarga anda ada yang dipilih untuk mengatur/mengontrol anggota keluarga dalam menjalankan nilai budaya dan kearifan lokal? Jika ada, siapakah yang mengatur/mengontrol anggota keluarga? 17. Bagaimana biasanya orang tersebut mengatur/mengontrol sebuah keluarga khususnya pada anak dalam menjalankan nilai budaya dan kearifan lokal? 18. Adakah aturan khusus yang diterapkan pada keluarga dalam menanamkan nilai budaya	

			dan kearifan lokal pada anak? Jika ada, seperti apa aturan yang anda terapkan dalam keluarga?	
		Pola komunikasi monopoli *(Monopoly Pattern)*	19. Apakah anda sebagai orang tua memiliki kekuasaan untuk memerintah dalam menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal pada anak? 20. Perintah seperti apa biasanya yang diberikan pada anak dalam hal menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal? 21. Apakah semua anggota keluarga khususnya anak mematuhi terhadap perintah tersebut? Jika ada yang tidak mematuhi, mengapa hal tersebut terjadi?	
3.	Sistem keluarga	Berorientasi pada proses	22. Apakah anda sering berinteraksi dengan anggota keluarga khususnya dengan anak anda? Jika iya, hal apa saja yang menjadi topik dalam berinteraksi dengan anak?	Menjelaskan dan mendeskripsikan sistem keluarga yang diterapkan di keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam usahanya

			23. Seberapa sering anda berinteraksi dengan anak dalam sehari? 24. Siapa yang biasanya anda ajak untuk berinteraksi? 25. Dalam berinteraksi dengan anak, apakah lebih menekankan pada aspek verbal atau non-verbal?	menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada anaknya
		Berorientasi pada struktur	26. Apa saja yang dilakukan keluarga masyarakat adat Cireundeu setiap harinya? 27. Bagaimana sebuah keluarga yang meliputi seorang ayah, ibu dan anak menjalankan perannya dalam mempertahankan nilai budaya dan kearifan lokalnya sebagai masyarakat adat?	
		Berorientasi pada pandangan dunia	28. Apakah dalam keluarga, anda menanamkan atau meletakkan nilai-nilai dan norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki jiwa sosial dengan baik? 29. Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut ke dalam diri anak?	

			30. Apakah anda menerapkan aturan pada anak dalam penggunaan media komunikasi untuk menjaga nilai budaya dan kearifan lokal yang berlaku? (Bahwasannya masyakat adat cireundeu tidak membatasi pada perkembangan jaman) 31. Bagaimana anda memberlakukan aturan dan menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada anak seiring perkembangan jaman yang terus berjalan agar nilai-nilai tersebut dapat terjaga?	
4.	Hambatan komunikasi	*Above waterline*	32. Apakah keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal pada anak memiliki hambatan? 33. Apakah anda memiliki prinsip yang sama dengan pasangan anda untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak? Jika ada perbedaan, apa	Menjelaskan dan mendeskripsikan hambatan dan faktor pendukung apa saja yang terdapat di keluarga masyarakat adat Cireundeu dalam usahanya menanamkan nilai-nilai budaya

			perbedaaan prinsip tersebut? 34. Apa hambatan yang menurut anda rentan untuk menjadi sebuah konflik dalam keluarga masyarakat adat? 35. Bagaimana biasanya sikap anda menghadapi hambatan-hambatan tersebut?	dan kearifan lokal pada anaknya.
		Below waterline	36. Apa faktor yang menjadi hambatan bagi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal pada anak? 37. Apa faktor yang menjadi pendukung bagi keluarga masyarakat adat dalam menanamkan nilai budaya dan kearifan lokal pada anak? 38. Apakah norma yang berlaku dalam masyarakat adat Cireundeu dapat memicu konflik? Jika iya, norma seperti apa?	